

TSUROYA KISWATI

REINTERPRETASI KITAB 'Uqūd al-Lujjain

Ditinjau dari Sudut Pandang Kondisi Obyektif
Suami Isteri di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur



Bismi Allah al-Rahman al-Rahim

1. Suami, ketiga anak, dan tiga cucu-cucu tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan moral maupun material
2. Bapak Pimpinan terutama bapak Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian lapangan.
3. Seluruh pegawai Perpustakaan Pusat atau Perpustakaan Fakultas yang telah membantu memberikan pinjaman buku-buku literature yang diperlukan.
4. Teman-teman seprofesi yang dengan senang hati membantu meminjamkan buku atau catatan yang bisa diakses selama melakukan penelitian ini.
5. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para responden yang dengan senang hati memberi keterangan yang diperlukan demi terselesaikannya penelitian ini.
6. Terakhir: Ungkapan terima kasih ditujukan kepada penerbit yang telah membantu menerbitkan hasil penelitian.

Wa bi Allah al-Tawfiq wa al-Hidayah, Al-hamd li Allah Rabb al-‘Alamin

Peneliti
Tsuroya Kiswati

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I	1
Pendahuluan.....	1
Latar Belakang.....	1
Pokok Masalah.....	3
Hipotesis.....	3
Tujuan Penelitian.....	4
Pengambilan Data.....	4
Metode Penelitian.....	5
Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II.....	7
Gambaran Umum tentang Sifat, Demografi, Geografi, Sosial, Budaya dan Keagamaan.....	7
A. Pasuruan.....	7
1. Kondisi Geografis.....	7
2. Kependudukan.....	8
3. Ekonomi.....	9
4. Pendidikan.....	11
5. Sosial Budaya.....	13
6. Keagamaan.....	15
7. Kesehatan.....	16
8. Keluarga Berencana.....	17
B. Probolinggo.....	18
1. Kondisi Geografis.....	18
2. Kependudukan	22
3. Ekonomi.....	23
4. Pendidikan.....	26
5. Kesehatan.....	27
6. Sosial Budaya dan Keagamaan.....	27
C. Situbondo.....	28
1. Kondisi Geografis.....	28
2. Kependudukan	32
3. Ekonomi.....	32
4. Sosial Budaya.....	36
a. Penghormatan kepada Kyai berlebihan.....	37
b. Budaya membawa perangkat rumah.....	40
c. Budaya kawin cerai.....	40
d. Budaya harga diri tinggi.....	41
D. Banyuwangi.....	42
1. Kondisi Geografis.....	42
2. Ekonomi.....	44
3. Sosial Budaya.....	47

Pendahuluan

Untuk waktu sekarang, sejak sekitar dua periode pelita (pembangunan lima tahun) terakhir, perempuan menempati posisi penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Dengan dibentuknya Departemen Kementrian Urusan Peran Wanita yang dipimpin pertama oleh Ny. Sulasikin Murpratomo untuk periode pertama dan Ny. Mien Sugandhi untuk periode kedua dan sekarang telah beberapa kali pergantian menteri peranan wanita, yang kemudian bernama Menteri Pemberdayaan Perempuan, negara berupaya mengangkat martabat dan peran perempuan di depan masyarakat. Kini dengan menggunakan analisis gender, perempuan sudah tidak boleh lagi dianggap penduduk nomor dua (*the second sex*), tetapi harus dianggap sebagai mitra sejajar kaum lelaki. Tujuan dari upaya ini bukan untuk mengalahkan kaum lelaki seperti telah banyak disalah-pahami, tetapi untuk membantu mereka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup secara menyeluruh tanpa melakukan segregasi antara dua jenis, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk turut serta membantu pemerintah mencapai tujuannya, dan juga untuk pengembangan sejarah pemikiran Islam, kini diadakan penelitian literer terhadap buku panduan yang diajarkan di hampir pondok Salafiyah di daerah Tapal Kuda Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pemerintah mengubah visi rakyat yang mayoritas terdiri dari kaum muslimin. Tujuannya, agar di dalam memahami ayat al-Qur'an dan nas yang diklaim sebagai hadis Nabi, tidak terpancing oleh lahir nas secara literal tanpa meneliti terlebih dahulu *asbab al-wurud* dan *munasabah al-ayat* yang berkaitan dengannya.

Pokok Masalah

1. Apakah buku pedoman *Uqud al-Lujjain* ini masih relevan untuk dijadikan pedoman pokok bagi kehidupan suami isteri di dunia, khususnya daerah Tapal Kuda sebelah timur Jawa Timur.

kondisi keluarga yang ada di Jawa Timur khususnya daerah Tapal Kuda sebelah timur mulai dari Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi dan yang terakhir adalah bagian kesimpulan (*natijah*) dari penelitian.

BAB II

Gambaran Umum tentang Sifat dan Ciri Demografi, Geografi, Kondisi Ekonomi, Sosial, Budaya dan Keagamaan

A. Pasuruan

Rembang

1. Kondisi Geografis

Sebelum membahas gambaran umum tentang keadaan ekonomi, sosial budaya sebuah masyarakat, perlu membahas letak, sifat dan ciri daerah setempat.. Karena sebuah peradaban dan kebudayaan itu terbangun akibat dari pengaruh latar belakang kehidupan penduduk dan daerah secara demografis.

Secara geografis, letak Pasuruan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, sebelah timur Kabupaten Probolinggo, sebelah selatan Kabupaten Malang, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Pasuruan terletak antara 112.30° – 113.30° . bujur timur dan 7.30° – 8.30° lintang selatan. Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 kecamatan, dengan 365 desa yang terbagi menjadi 50 wilayah perkotaan dan 315 wilayah pedesaan. Salah satu kecamatan yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pasuruan adalah Kecamatan Rembang.

Kecamatan Rembang Daerah tingkat II Kabupaten Pasuruan terletak pada daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 6 m sampai dengan 91 m dari permukaan air laut. Luas daerah ini secara keseluruhan mencapai 4.253 km² (ha.) . Batas administrasi Kecamatan Rembang adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bangil, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kraton, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wonorejo, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pandaan dan Sukorejo.

Kecamatan Rembang terdiri dari 17 desa, terdiri dari 137 rukun warga dan 353 rukun tetangga. Adapun desa yang merupakan wilayah Rembang tersebut adalah: Desa Kalisat, Tampung, Pajaran, Siar, Genengwaru, Kanigoro, Krengih, Sumberglagah, Rembang, Orobaru, Kedungbanteng, Oroombowetan, Oroombokulon, Pekoren, Pejungkungan, Pandean dan Mojoparon.

Dilihat dari posisinya terhadap bola dunia, Kecamatan Rembang berada di wilayah Kabupaten Pasuruan yang terletak antara 112.30° – 113.30° bujur timur dan antara 7.30° – 8.30° lintang selatan, maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori daerah tropis. Setiap tahun terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi sekitar bulan Mei sampai bulan Oktober dan musim hujan terjadi antara bulan

Apabila tingkat pendidikan merupakan wujud dari gambaran intelektualitas seseorang, maka angka-angka tersebut di atas bisa disimpulkan bagaimana tingkat pembangunan sosial ekonomi dan kebudayaan di masyarakat Rembang. Berdasarkan informasi di atas, maka modulus pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kecamatan Rembang kurang lebih mencapai 70%, dihitung dari umur 5 tahun sampai 15 tahun. Adapun jenjang pendidikan SLTP – SLTA berkisar antara 5 sampai 10%, dihitung dari umur 15 sampai dengan 19 tahun.

Di Kabupaten Pasuruan pada umumnya dan Rembang khususnya, sebagian besar diwarnai oleh berkembangnya kebudayaan Islam. Melihat fenomena yang dijumpai pada masyarakat Rembang yaitu sikap, perilaku, pola hidup dan tradisi, menggambarkan bahwa salah satu proses Islamisasi (sosialisasi ajaran-ajaran Islam) dengan menggunakan pendekatan kultural atau budaya. Wujud dari pendekatan kultural ini tampak dari sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan meminjam kerangka Durkheim tentang agama, bahwa agama dianggap sebagai sebuah system terpadu yang diberi atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan ritual sakral,¹² sangat sesuai dengan realita yang dapat dijumpai dalam masyarakat Rembang Pasuruan. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang budaya masyarakat Rembang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pandangan keagamaan, perilaku keagamaan dan pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melihat bagaimana praktik budaya masyarakat Rembang, perlu dipahami bahwa di kalangan masyarakat Rembang terbagi atas 2 kategori yakni Islam santri (*santre*) dan Islam bukan santri (*banne santre*). Masyarakat Rembang lebih monolit dibanding Islam di daerah lain. Oleh karenanya, budaya masyarakat Rembang hampir bisa dipastikan bersumber dari ajaran Islam. Para tokoh dan kyai mencoba untuk melestarikan budaya-budaya Islam sebagai wujud dari upaya melestarikan Islam sebagai agama Allah. Institusi yang dipakai untuk mengoperasionalkan budaya dimaksud biasanya dengan perkumpulan-perkumpulan, seperti *yasinan*, *tahlilan*, *diba'an*, *manakiban* dan lainnya.

¹³ Pada masyarakat Nahdah al-‘Ulama’, perkumpulan tahlil, diba’, pembacaan manakib, khataman, yasinan, istighathah sudah menjadi aktifitas sehari-hari.

Jika tradisi langgar berlangsung untuk tingkatan satu kelompok pemukiman, maka masjid merupakan lambang kesatuan dari keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, masjid lebih sedikit jumlahnya dari pada langgar. Khotbah Jum'at di masjid merupakan bentuk pengajian umum yang dihadiri oleh penduduk desa yang umumnya disampaikan oleh kiyai desa tersebut.

7. Kesehatan

Air merupakan kebutuhan hidup yang sangat vital. Karena itu, kualitas air yang digunakan erat hubungannya dengan kesehatan, sehingga dalam membangun atau mencari tempat tinggal, ketersediaan dan kualitas air menjadi persyaratan utama. Peneliti tidak mendapatkan data angka dari BPS tentang air. Sejauh yang peneliti ketahui selama berada di lokasi, fakta menunjukkan bahwa penduduk Rembang mengkonsumsi air sumur yang kelihatan jernih. Hanya seberapa kualitas air bersih, peneliti tidak bisa mengujinya secara klinis, karena keterbatasan pengetahuan dan instrumental mengenai.

[illegible]

Pengalaman menunjukkan bahwa kelangsungan hidup seseorang, selain dipengaruhi oleh air yang diminum, makanan yang dimakan, juga oleh faktor kesehatan gizi dan juga penyakit menular yang sering menyebabkan kematian. Dari daftar beberapa orang yang terkena penyakit menular yang direkam BPS pada tahun 2001, hasilnya sebagai berikut:

- Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah menularnya penyakit di atas adalah dengan jalan imunisasi. Pada tahun 2001 pelayanan kesehatan telah melakukan imunisasi terhadap penduduk sebanyak 8.627 orang. Dari pelayanan kesehatan, jumlah tenaga kesehatan dirinci menurut jenisnya di seluruh desa yang ada di Kecamatan Rembang (17 desa) terdapat 4 orang dokter, 6 orang mantri kesehatan, 15 orang bidan dan 28 orang dukun bersalin.¹⁷

Salah satu program untuk mengatur angka kelahiran dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program keluarga berencana dengan cara pemakaian alat kontrasepsi.

Adanya heterogenitas penduduk merupakan satu kendala bagi pelaksanaan program. Akan tetapi sejauh ini, gerakan keluarga berencana di masyarakat Rembang sudah menampakkan hasil yang cukup bagus. Dari jumlah 21.718 jiwa, penduduk yang berusia 20 tahun sampai 39 tahun, maka 8.327 orang yang sudah memakai alat kontrasepsi yang berupa: MOP, MOW, Implant, suntikan, pil, IUD, kondom. Pemakai alat kontrasepsi dari urutan pemakai yang paling banyak sampai pemakai yang paling sedikit sebagai berikut: suntik 4.092 orang, pil 2.596 orang, Implant 1157 orang, MOW 221 orang, MOP 146 orang, IUD 113 orang dan kondom 2 orang.¹⁸

1. Kondisi Geografis.

¹⁷ Data Puskesmas Kecamatan Rembang, tahun 2001.

[illegible]

Kecamatan Gending

Secara geografis, letak Kecamatan Gending berada di sebelah selatan Laut Madura, sekitar satu kilometer.

Kecamatan ini terdiri dari 13 desa yakni: Desa Gending, Sumberkerang, Pajurangan, Banyuanyar Lor, Curahsawo, Sebaung, Pikatan, Randupitu, Pesisir, Bulang, Brumbungan Lor, Jatiadi dan Klaseman.

Hampan sawah ladang terlihat di mana-mana. Di hampir sepertiga daerah Gending seluruh kota, desa, kampung di wilayah Gending terlihat menghijau oleh tanaman ladang yang belum berbuah. Di sebelah utara jalan raya di Kecamatan Klaseman, terdapat sebuah pabrik padi untuk keperluan selep beras. Agak ke barat dari pabrik padi, sekitar 10 kilometer terdapat pasar bawang (brambang merah).

[illegible]

Jalan yang menghubungkan antara jalan raya dan desa / kampung terbentang jalan makadam berkerikil yang belum di aspal. Ketika peneliti naik becak melewatinya, jalan terasa bergeronjal penuh batu lumayan besar dan kasar yang tidak rata. Jalan kecil itu penuh debu yang berhamburan bila ada orang atau kendaraan (sepeda atau mobil) yang sedang lewat.

Secara geografis, letak Kecamatan Piton pada posisi 112.50° - 113.30° bujur timur dan 7.40° - 8.10° lintang selatan. Kecamatan piton berada pada ketinggian 0 – 1.892 m di atas permukaan air laut dengan temperatur rata-rata 27° - 30° C. Sumber udaranya bertemparatur relatif lebih rendah dari iklim tropis. Selain itu di sini mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Di antara kedua musim terdapat masa pancaroba diiringi oleh tiupan angin yang sangat kencang dan kering yang dikenal dengan sebutan angin Gending.

Luas Kecamatan wilayah Paiton 196,17 km² (ha.) dengan struktur penggunaan lahan yang terdiri dari: pemukiman 26,80 ha., persawahan 28,46 ha., tegal 35,80 ha., perkebunan 28,99 ha., hutan 31,13 ha., tambak/ kolam 26,24 ha. dan lain-lain 18,75 ha. Melihat penggunaan lahan sebagian besar untuk pertanian, bisa ditebak bahwa mayoritas penduduk hidup bercocok tanam sebagai petani. Tanaman yang banyak ditanam di sana adalah tembakau.

2. Kependudukan *Kecamatan Gending*

[illegible]

Pekerjaan lain dari penduduk desa adalah meracang (buka toko kelontong) kecil-kecilan di depan rumah. Di sana terlihat dijual kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain beras, gula, minyak tanah, juga sabun cuci, sabun mandi, sikat, pasta gigi, sandal jepit dan makanan kecil untuk anak-anak, seperti chiki, kerupuk, keripik, permen, es lilin dan lain sebagainya.

4. Pendidikan Kecamatan Gending

“ biaya sekolah di sini relatif murah, yakni di sekolah Madarasah.Tsanawiyah, setiap bulan, siswa diharuskan membayar uang iuran sebanyak Rp. 1000; walaupun murah, tetapi menurut kami penduduk desa yang mayoritas terdiri dari orang miskin, termasuk relatif sedang, sebab untuk mencari uang Rp.1000; juga susah, harus pandai-pandai menabung dulu. Kalau sekolah di Taman Kanak-kanak iurannya juga Rp.1000; tetapi di sekolah SD. hanya sekitar Rp. 500; setiap bulan.”²¹

²¹ Wawancara tanggal 3 Agustus, 2003..

5. Kesehatan

6. Sosial Budaya dan Keagamaan

Adapun kesenian yang dikembangkan di sana adalah seni *qasidah*,²³ seni *hadrah*²⁴ dan seni *samanan*.²⁵ Kesenian *qasidah* banyak dikembangkan oleh IPPNU, Fatayat dan Muslimat. Kesenian *hadrah* banyak dikembangkan oleh Ikatan Pemuda Ansar. Kesenian *samanan* hanya khusus untuk kaum Shuriah yang sudah berumur sekitar 50 th ke atas dan biasanya diikuti mereka yang mengikuti ajaran tarikat Naqshabandiyah.

²⁵ Seni Samanan ini dilakukan oleh orang-orang lelaki tua yang melantunkan lagu-lagu ‘Arab dengan diiringi oleh tepukan tangan dan menari-nari layaknya orang yang sedang dalam keadaan ektasse (mabuk).

1. Kondisi geografis

Kecamatan Banyuputih mempunyai 4 desa, yakni Desa Banyuputih, Sumberejo, Sumberanyar dan Wonorejo.

Desa Sumberejo mempunyai 7 pedukuhan: Sukorejo, Krajan, Karangrejo, Sodung, Lesung, Bendera dan Leduk.

Ketinggian tanah dari permukaan laut 7 m. Curah hujan per tahun, sebanyak 55 mm, suhu udara rata-rata 36°C.²⁶

Penggunaan perdagangan dan pertokoan 0,25 ha., perkantoran 0,5 ha, pasar desa 0,250 ha, tanah wakaf 0,2 ha., tanah sawah 119 ha., irigasi teknis 1.171 ha., irigasi sederhana 25 ha. tanah kering: pekarangan 52,6 ha., perladangan 72,1 ha, tegalan 1.383 ha., perkebunan rakyat 90 ha., lain-lain 28 ha.²⁸

Di salah satu pedukuhan berdiri gedung pondok pesantren besar dan terkenal sebagai pondok pesantren terbesar di Jawa Timur.. Jumlah siswa putera dan puteri sekitar 18 ribu santri. Nama pondok ini “ Pondok Salafiyah Shafi’iyah As’adiyah” . Selain sekolah Madrasah Ibtida’iyah, Thanawiyah, ‘Aliyah, terdapat pula Perguruan Tinggi yang bernama Universitas Ibrahim. Ada pula Sekolah Dasar Ibrahim, semuanya bernaung di bawah kepemimpinan seorang Kyai Besar, masih muda yang berdomisili di tengah pondok induk (pusat). Selain pondok tersebut, terdapat beberapa pondok lain bersebelahan dengan pondok pusat dengan nama berbeda-beda, Madrasah Al-Qur’an, Quratul ‘Uyun, pondok Ilmu Fikih yang konon merupakan cabang dari pondok pusat.

Sepanjang jalan menuju pondok dari jalan raya Sumberejo, terbentang sawah dan ladang. Tanaman yang ada mangga, kelapa, tebu, tembakau, jagung, kedelai, kacang dan lain-lainnya. Di antara sawah dan ladang terdapat beberapa bangunan

²⁶ *Monografi Desa Sumberejo*, tahun 2001, Semester 1, hal. 1.

²⁷ *Ibid.*, hal. 2

²⁸ *Ibid.*

Rumah-rumah yang dibangun di sekitar pondok sangat sederhana. Bangunan rumah yang terlihat bagus hanya beberapa buah, bisa dihitung dengan jari, selebihnya rumah terdiri dari papan kayu atau anyaman bambu (*gedek/sesek*) dengan atap genting. Di depan masing-masing rumah rata-rata terdapat sebuah surau sederhana dan kamar mandi / wc. Ketika peneliti tanya mengapa rata-rata rumah di sini berbentuk demikian, mereka memberi penjelasan bahwa sebenarnya rumah mereka berdiri di atas tanah milik kyai yang bisa dicicil murah sekali, tetapi dengan syarat harus membangun surau dan kamar mandi / wc untuk menampung kebutuhan mandi dan tinggal santri yang kebetulan tidak mendapat bagian tempat di pondok. Nampak di setiap surau ada santri yang tinggal di sana. Malah ada yang tinggal di surau yang sudah hampir roboh dengan dinding anyaman bambu (*sesek*) yang berlubang-lubang besar. Tempat tinggal seperti itu tidak layak bagi seorang siswa yang merantau untuk mencari ilmu. Di dalam hati peneliti, mungkinkah mereka bisa hidup tenang, tidur nyenyak, belajar tekun kalau kondisi dan situasi tempat tinggalnya tidak layak. Ketika saya tanya kepada tuan rumah, dari mana santri tersebut, rupanya berasal dari Bali.

Keadaan tanah secara geografis terlihat subur. Pohon kelapa dan mangga banyak mendominasi tanaman pekarangan rumah dan di kebun-kebun. Konon menurut seorang penduduk, tanah, sawah, ladang, pekarangan dan kebun itu mayoritas sudah menjadi milik pak kyai pondok. Penduduk sekitar dipekerjakan untuk menggarap sawah, ladang dan kebun dengan pemantauan dari keluarga kyai.

Di jalan raya sebelum masuk Banyuputih, terlihat tambak ikan. Rupanya tanah di sini selain untuk pertanian tanaman juga untuk pertanian tambak. Air tambak disalurkan dari laut Jawa / Madura yang terletak tidak jauh di sebelah utara sekitar 10 kilo meter.

[illegible]

2. Kependudukan

4.Ekonomi

Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat di Kecamatan Banyuputih Desa Sumberejo yang tinggal di sekitar pondok pesantren di Dukuh Sukorejo, mengais nafkah dengan berjualan segala kebutuhan para santri. Mereka mendirikan warung-warung kecil yang menjual nasi dengan bermacam lauk-pauknya. Ada nasi pecel, nasi lodeh, nasi goreng, nasi gurih, mie goreng dan mie

³⁰ *Ibid.*, hal. 5

”Terus terang, penduduk di sini dari segi penghidupannya bergantung pada anak-anak santri, sehingga jika para santri tersebut libur, seperti pada saat bulan Ramadhan, di sini sangat sepi, dan jika orang-orang sini tidak pandai-pandai menabung maka sungguh sangat terasa dan beban hidup penduduk sini sangat berat”³¹

Di tempat lain, ada pula toko kecil yang berjualan peralatan sekolah, seperti buku, pulpen, garisan, tipe ex, kertas hvs, penghapus, tinta, spidol, stabilo dan lain sebagainya. Di sana juga ada tempat photocopi, studio photo, warung telephone (wartel), toko butik penjual pakaian, dan lain-lainnya. Pokoknya, di jalan-jalan yang sudah diaspal di sekitar pondok pesantren dipenuhi bangunan-bangunan kecil dan besar yang menjual berbagai kebutuhan santri pondok. Jika malam hari, jalan dan toko dipenuhi oleh pengunjung yang mayoritas terdiri dari santri pria pondok pesantren. Bagi santri perempuan, mereka tidak bebas keluar pondok, karena di dalam juga sudah tersedia fasilitas yang menjual kebutuhan mereka, ada koperasi, ada pasar, ada toko-toko kecil seperti halnya yang ada di luar pondok, hanya bedanya toko dan pasar di luar pondok jauh lebih ramai dan banyak ketimbang yang ada di dalam pondok puteri.

Keadaan dan situasi di sekitar pondok mirip sebuah kota kecil yang ramai dan hidup. Di malam hari, tampak seperti pasar malam, karena semua warung

[illegible]

Desa Banyuputih

Lain halnya dengan situasi dan kondisi sosial ekonomi yang ada di sebuah desa di Banyuputih pula. Nama Desa “Banyuputih” berkaitan dengan sumber airnya yang berwarna putih seperti susu. Karena sebuah proses seleksi alam, air yang mengalir di sana bercampur dengan zat kimia yang mengakibatkan air yang mengalir berwarna putih susu seperti bercampur air kapur. Sekarang aliran airnya berubah menjadi kekuning-kuningan yang tetap keruh dan berbau belerang. Konon air ini pernah meracuni binatang ternak yang sering mati tanpa diketahui penyebabnya. Air ini mengalir dari sebuah daerah pegunungan di dekat sebelah selatan desa. Akibat dari air ini, tanaman yang ditanam tidak tumbuh dengan subur. Menurut seorang penduduk desa, padi yang dicoba ditanam di sana tidak menghasilkan buah yang menyenangkan, karena selain kecil-kecil, buahnya pun jarang, sehingga penghasilan para petani jauh dari yang diharapkan, jauh lebih rendah dari modal yang dikeluarkan. Karenanya, sekarang penduduk tidak ada lagi yang menanam padi. Tanaman apa saja tidak bisa tumbuh subur di sana dan sering mati. Tanaman yang agak bandel dan bisa hidup hanya tebu, sehingga sepanjang jalan menuju Banyuputih dan Enoman hanya terlihat tanaman tebu saja. Hal tersebut menjadikan jalan menjadi lengang dan sepi sepanjang jalan, karena jalan panjang hanya terdiri dari *tuang* (*bulak*). Peneliti sangat takut melewatinya, karena khawatir terjadi *pembegalan* (perampokan) di tengah jalan yang amat sepi dan lengang, apalagi di malam hari. Jalan kampung di mana banyak berdiri bangunan rumah penduduk, di malam hari terlihat gelap gulita. Lampu listrik hanya ada di rumah penduduk, itupun lampu kecil yang hanya terdiri sekitar 10 watt, sedangkan di jalan-jalan tidak ditemukan sebuahpun lampu penerangan jalan. Kegelapan ini lebih terasa semakin gelap, karena di kanan kiri jalan banyak tumbuh pepohonan yang tinggi, besar dan rindang.

Lain halnya dengan situasi dan kondisi sosial ekonomi yang ada di sebuah desa di Banyuputih pula. Nama Desa “Banyuputih” berkaitan dengan sumber airnya yang berwarna putih seperti susu. Karena sebuah proses seleksi alam, air yang mengalir di sana bercampur dengan zat kimia yang mengakibatkan air yang mengalir berwarna putih susu seperti bercampur air kapur. Sekarang aliran airnya berubah menjadi kekuning-kuningan yang tetap keruh dan berbau belerang. Konon air ini pernah meracuni binatang ternak yang sering mati tanpa diketahui penyebabnya. Air ini mengalir dari sebuah daerah pegunungan di dekat sebelah selatan desa. Akibat dari air ini, tanaman yang ditanam tidak tumbuh dengan subur. Menurut seorang penduduk desa, padi yang dicoba ditanam di sana tidak menghasilkan buah yang menyenangkan, karena selain kecil-kecil, buahnyaupun jarang, sehingga penghasilan para petani jauh dari yang diharapkan, jauh lebih rendah dari modal yang dikeluarkan. Karenanya, sekarang penduduk tidak ada lagi yang menanam padi. Tanaman apa saja tidak bisa tumbuh subur di sana dan sering mati. Tanaman yang agak bandel dan bisa hidup hanya tebu, sehingga sepanjang jalan menuju Banyuputih dan Enoman hanya terlihat tanaman tebu saja. Hal tersebut menjadikan jalan menjadi lengang dan sepi sepanjang jalan, karena jalan panjang hanya terdiri dari *tuang* (*bulak*). Peneliti sangat takut melewatinya, karena khawatir terjadi *pembegalan* (perampokan) di tengah jalan yang amat sepi dan lengang, apalagi di malam hari. Jalan kampung di mana banyak berdiri bangunan rumah penduduk, di malam hari terlihat gelap gulita. Lampu listrik hanya ada di rumah penduduk, itupun lampu kecil yang hanya terdiri sekitar 10 watt, sedangkan di jalan-jalan tidak ditemukan sebuahpun lampu penerangan jalan. Kegelapan ini lebih terasa semakin gelap, karena di kanan kiri jalan banyak tumbuh pepohonan yang tinggi, besar dan rindang.

Keadaan ekonomi masyarakat desa erat berkaitan dengan keadaan tanahnya secara geografis. Pekerjaan mayoritas penduduk berkisar sekitar penanaman, penebangan dan pengangkutan tebu. Pada musim giling tebu, mereka berbondong-bondong pergi mengais rizki ke pabrik gula yang ada di Asembagus. Sebuah kecamatan yang berada di sebelah barat Sumberputih. Mereka mengaku mendapat upah hanya cukup untuk makan sehari bersama keluarga dengan amat sederhana sekali. Pada masa-masa pabrik tidak giling tebu, mereka ada yang pergi ke luar daerah untuk mencari pekerjaan apa saja. Bagi mereka yang mampu membeli binatang piaraan, mereka hanya memelihara hewan piaraan di rumah, seperti kambing, lembu, kerbau dan ayam kampung, itupun dengan resiko yang

perempuan di siang hari, mereka mencari nafasnya sendiri maupun untuk mencarikan bina-balasan upah yang murah. Selain itu, mereka juga orang yang lebih kaya sekedar mencari tambahan. Mereka (biasanya perempuan tua), ada pula yang berjalan dari rumah ke rumah menawarkan sosio ekonomi rakyat jelata di desa.

4. Sosial Budaya

ran penduduk setempat, mayoritas penduduk n tetapi bahasa komunikasi mereka dengan bah kecil penduduk yang bisa dan paham bahasa . nek moyang mereka orang asli dari seberang y ra, mereka tidak mengetahui, apakah ada nenek dura atau tidak. Yang mereka tahu bahwa me nek yang mereka ketahui juga ,mengaku a hanya mempunyai sanak famili yang ada a berpakaian yang memakai pakaian ala may aian lelaki dengan baju *takwo* (baju hitam di rumah dengan sarung atau kain panjang ya ah lutut dan kebaya dengan menyingsingkan mbut disanggul tinggi di atas kepala tanp s pakaian orang Madura). Melihat mereka ju bahasa Madura, peneliti yakin bahwa merek amat lama sekali tinggal di pulau Jawa (un sebagian anak mudanya sudah berpakaian na dan blus, namun ciri khas wajah dan gaya jelas. Sikap dan gaya khas Madura yang sedikit bila kita berbicara atau melakukan perbuatan etika peneliti berkunjung ke rumah responden amera), mereka marah dan tidak mau mene menjawab pertanyaan peneliti, akhirnya penel eluarkan peralatan observasi, itu semua meru a. Bila kita berada di tengah mereka, terasa ti tengah masyarakat Madura di pulau Madura.

³² Observasi ke Desa Banyuputih pedukuhan Enoman pada tanggal 24 Agustus 2003.

[illegible]

1. Kondisi Geografis

Sebelum sampai di Kabupaten Banyuwangi, di daerah bagian utara, terbentang hutan Baluran yang amat panjang. Hutan ini merupakan batas antara Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi. Sebagian hutan masuk Kabupaten Situbondo, sebagian lagi masuk Kabupaten Banyuwangi. Jalur jalan dari Jember menuju Banyuwangi di sebelah selatan di batasi oleh dua pegunungan, tebing dan jurang yang cukup curam. Dari arah Jember, memasuki wilayah Banyuwangi terdapat Gunung Seta dan Gunung Kunitir. Di sepanjang tanah pegunungan, terlihat jalan raya mengelilingi gunung. Di satu sisi berdiri tebing yang tinggi sementara di sisi lain terdapat jurang yang amat dalam. Jalan menuju Banyuwangi berkelok-kelok tanpa bisa melihat ada apa di depan kita. Ketika berpapasan dengan kendaraan lain, baru kita bisa melihatnya setelah kendaraan lain itu sudah berada di depan kita. Bepergian ke Banyuwangi lewat jalur selatan, membutuhkan kehati-hatian ekstra, sebab kalau tidak, kita akan terjerebab masuk jurang atau bertabrakan dengan kendaraan lain. Selang sekitar 50 kilometer, kita baru sampai di jalan dataran yang rata dan lurus, masuk kecamatan Kalibaru.

"...Di samping itu, Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang sangat luas wilayahnya. Seorang teman anggota DPR, yang tinggal di ujung timur Banyuwangi, jika mau menghadiri rapat di kota Banyuwangi, dia harus bermalam supaya tidak datang terlambat. Sehingga baru-baru ini muncul issue Kabupaten Banyuwangi mau dipecah menjadi dua kabupaten. Tetapi tampaknya itu hanya sekedar issue yang sampai saat ini tidak akan terwujud. Belum lagi tentang kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki kabupaten Banyuwangi ini, sangat melimpah. Salah satunya adalah pelabuhan Muncar yang merupakan penghasil ikan terbesar se Jawa. Oleh karenanya, adalah hal yang wajar, jika Banyuwangi adalah merupakan sasaran empuk untuk dides kreditkan, seperti kasus santet di atas".⁴⁶

Di Kecamatan Kalipuro, -yang terletak di Kabupaten Banyuwangi sebelah utara terdapat sebuah pelabuhan penyeberangan kapal ferry dari Pulau Jawa sebelah timur ke Pulau Bali. Pelabuhan ini dikenal dengan nama Ketapang. Situasi kota pelabuhan amat ramai, sebab tempat ini merupakan satu-satunya penghubung dari Jawa ke Bali melalui transportasi laut. Keramaian di sini makin bertambah, ketika musim liburan tiba. Beratus mungkin beribu bus rombongan pelajar berderet sepanjang jalan menuju pelabuhan untuk antri menyeberang ke Pulau Bali. Belum lagi deretan mobil pribadi orang kaya yang ingin berlibur

[illegible]

Kecamatan Giri

Desa Grogol Giri dibatasi oleh wilayah:

- Luas wilayah Grogol: 1272,4 ha.Jumlah penduduk :4769 jiwa.Terdiri dari 1557 KK.

Desa Grogol terdiri dari 9 dusun: Krajan I, Pelinggihan, Krajan II, Dukuhrupi, Kupanbajah, Guwo, Lebak, Laos dan Kupandukuh. Aliran listrik sudah masuk desa, namun jumlah rumah yang memakai jasa penerangan listrik relatif sedikit sekali yakni hanya sejumlah 450 kk. Sisanya yang 1152 kk, masih memakai penerangan lampu minyak. Menurut warga desa, mayoritas penduduk Grogol terdiri dari keluarga miskin. Mereka tidak kuat membayar ongkos pasang aliran listrik, apalagi membayar uang langganan setiap bulan

Kecamatan Kalipuro

[illegible]

Selain dua kecamatan tempat pelabuhan berada, di daerah lain di Banyuwangi terhampar sawah dan ladang. Tanah di sana rata-rata subur, bisa ditanami apa saja. Pohon kelapa terlihat di mana-mana. Padi, jagung, kacang, kedelai, lombok dan tomat banyak ditanam orang. Pekerjaan penduduk mayoritas berprofesi sebagai petani

Mata pencaharian penduduk Giri Grogol - misalnya- sebuah desa di Kecamatan Giri Banyuwangi adalah bertani, tetapi mereka tidak hanya bekerja di ladang dan sawah. Selain itu juga banyak yang menjadi peternak binatang piaraan seperti lembu, kambing, ikan dan udang. Ada pula yang bekerja di: perkebunan, nelayan, kerajinan, industri, pertambangan dan jasa pertambangan.

Menurut kepala Desa Grogol, meskipun terlihat banyak sawah dan ladang, namun sebetulnya, masih banyak tanah kosong yang menganggur dan tidak ditanami. Hal ini disebabkan, banyak orang yang lebih memilih pergi meninggalkan desanya, pergi ke daerah pelabuhan dan berprofesi sebagai nelayan ketimbang hidup bertani di sawah dan ladang. Meskipun tanah terhampar luas, namun di Desa Grogol, kesuburan tanah tergolong rendah. Selain itu, tanah tersebut bukan milik mereka, karena kepemilikan tanah di sana rendah.

Budaya yang ada di Banyuwangi tampaknya sedikit berbeda dari daerah tapal kuda lainnya. Menurut penuturan seorang anggota DPR (Eri Nurhayati) gambaran tentang sosial budaya di sini mempunyai ciri khas tersendiri. Di Banyuwangi terdapat sekelompok suku asli anak daerah yang bernama “Osing”. Secara utuh cerita Eri sebagai berikut:

[illegible]

Asal Usul Masyarakat Grogol dan Tradisinya

Acara dilanjutkan dengan *ider bumi* (mengelilingi desa yang diikuti oleh hampir seluruh penduduk desa yang mayoritas memeluk agama Islam) dengan membaca *istighfar* dan shalawat Nabi yang dibaca selama satu jam.

4. Keagamaan

Mayoritas penduduk di daerah tapal kuda Jawa Timur sebelah timur beragama Islam. Walaupun ada beberapa orang yang memeluk selain agama

[illegible]

Acara turun tanah (*mudun lemah*) bagi bayi yang berumur 7 bulan, ada juga yang dibacakan *diba'*, ada pula yang hanya sekedar ceramah agama. Setelah selesai berdoa bersama, bayi diletakkan di tengah-tengah hadirin. Bayi didudukkan di atas nampan berisi *tetel* (terbuat dari ketan dan kelapa yang dipadatkan). Di hadapannya diletakkan nampan yang diisi bermacam-macam barang, seperti buku, pupen, potlot, cermin, bedak, sisir, lipstik, potlot alis dan lain-lain. Konon, bila anak mengambil buku (peralatan tulis), nanti kalau besar ia menjadi orang pandai yang selalu menulis. Kalau yang diambil peralatan kecantikan, ia akan suka bersolek. Anak memilih profesinya berdasarkan apa yang diambil dalam acara *mudun lemah* ini.

Istighathah diadakan sebulan sekali. Biasanya diadakan di sebuah masjid yang agak besar atau di rumah tokoh agama. Setelah selesai shalat Maghrib orang berbondong-bondong datang ke tempat *istighathah*. Siapaun boleh ikut acara ini, baik penduduk setempat atau dari luar daerah. Acara diadakan setelah shalat Isha' yang dilakukan berjama'ah. Secara bersama-sama mereka membaca doa-doa yang mengandung permohonan ampunan kepada Tuhan. Biasanya acara ini dilakukan sampai tengah malam, kadang jam 2.00 WIB atau bahkan ada yang sampai pagi (subuh) sekalian shalat shubuh lalu pulang. Acara *istighathah* ini mirip ritual *wuquf* di 'Arafah di musim haji. Anggota perkumpulan ini ada yang terdiri dari lelaki dan perempuan bersama-sama, ada pula hanya terdiri dari laki-laki saja atau perempuan saja, tergantung dari kelompok masing-masing..

[illegible]

Menurut pengamatan peneliti, sepertinya penduduk setempat jarang yang melakukan ritual resmi ibadah (seperti salat), walaupun mereka mengaku beragama Islam. Hal ini disimpulkan dari keadaan kampung ketika adhan Maghrib tiba. Mereka masih bercengkerama di luar rumah sampai malam hari tanpa pernah masuk rumah untuk melaksanakan ritual agama.. Meskipun demikian, rata-rata mereka yang mempunyai anak remaja dan agak berkecukupan secara finansial, mereka mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren, seperti yang dilakukan tuan rumah tempat peneliti tinggal.

Adapun masalah kegiatan melaksanakan ritual-ritual agama, agaknya perlu banyak diberi pemahaman yang benar tentang agama. Menurut mereka, menganut suatu agama sudah cukup mencantumkan keterangan bahwa dia beragama Islam di dalam kartu tanda penduduk. Akibat kurangnya pemahaman mengenai agama dan cara beragama yang benar, mereka kurang melaksanakan ritual agamanya. Di dalam satu kampung hanya ada sekitar dua orang guru ngaji. Mereka adalah penduduk kampung yang telah pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren. Melihat usianya yang masih muda, diperkirakan bahwa mereka baru lulus paling tinggi madrasah Aliyah.

Cara berpakaian juga tidak menunjukkan mereka umat muslim yang berbudaya, terutama kaum perempuannya. Rambut disanggul di atas, bawahan sarung atau kain panjang yang disingsingkan sampai batas lutut, ditambah kebaya lusuh, kadang pula mereka hanya memakai BH tanpa baju di badannya. Dengan pakaian ini, mereka pergi ke luar rumah tanpa rasa risih sedikitpun.

Pakaian seperti ini, umumnya dipakai oleh penduduk desa pelosok, jauh dari budaya kota dan biasanya memang kurang memahami makna keberagamaannya. Hal serupa juga terlihat di sebuah desa lain di Blitar. Umumnya mereka yang berpakaian atasan sekedar BH, mereka yang sudah menikah.

BAB III

Buku ‘*Uqud al-Lujjain*

Kitab “*Uqud al-Lujjain*” yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Sunarto dengan nama “*Pedoman Hidup Suami Istri*” yang diterbitkan oleh Penerbit Bintang Terang Surabaya ini merupakan karangan kuna produk asli Indonesia yang dikarang oleh Muhammad bin ‘Umar al-Nawawi al-Banten. Buku asli berbahasa yang ‘Arab diterbitkan oleh Percetakan Taha Putera Semarang.. Sesuai namanya, buku ini memuat tuntunan dan pedoman bagi pasangan suami isteri. Bagaimana perilaku dan tindak- tanduk yang layak dilakukan oleh pasangan suami isteri di dalam membina rumah tangga yang aman dan bahagia. Buku ini memuat empat pasal yang terdiri dari:

1. Hak-hak isteri atas suami.
2. Hak-hak suami atas isteri.
3. Salat wanita di rumah lebih utama dari shalatnya di mesjid Nabi
4. Larangan perempuan melihat lelaki lain dan sebaliknya serta usaha pencegahannya.

Ditinjau dari kondisi obyektif suami isteri yang ada di Indonesia khususnya Jawa Timur dewasa ini, terutama di era globalisasi dan informasi, di mana seluruh individu, baik lelaki maupun perempuan berperan aktif di seluruh sektor pembangunan negara dan bangsa, apakah pedoman yang ada di dalam buku '*Uqud al- Lujjain*' ini masih relevan untuk diterapkan?. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan hak asasi manusia yang sedang hangat-hangatnya digalakkan oleh masyarakat dunia, apakah norma- norma yang digariskan dalam buku '*Uqud al- Lujjain*' itu masih dapat dipertahankan eksistensinya atau sudah harus diganti dengan norma baru yang disesuaikan dengan kebebasan manusia dalam mempertahankan haknya?. Problematika inilah yang menjadi perhatian pokok dalam penelitian ini.

Di dalam membahas kehidupan suami isteri pasangan muslim erat kaitannya dengan hak dan kewajiban yang diberikan Islam kepada masing- masing individu, baik lelaki maupun perempuan.

Menurut Abdullah Muhammad, sebaiknya seluruh isi dari kitab ‘*Uqud Al Lujain*’ ini hanya untuk dijadikan wacana. Untuk mendapatkan sharah atau tafsir yang tepat, disarankan kepada pembaca untuk bertanya kepada ustad atau ulama yang telah diberikan otoritas (ijasah) sanad kitab ‘*Uqud al Lujain*’.

Seperti umumnya kitab yang ditulis oleh Syekh Nawawi dan ulama Klasik lainnya, struktur penulisannya adalah lebih dulu **menguraikan** karakter buruk asli manusia, lalu kemudian menyarankan 'pengobatan'-nya. Ini sesuai dengan kejadian asal muasal manusia, di mana malaikat mempertanyakan kepada Allah "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa

Manusia diciptakan dengan karakter asli bawaan yang dikenali malaikat sebagai karakter buruk, yaitu 'membuat kerusakan dan menumpahkan darah'. Tetapi dengan pengajaran (pendidikan), manusia dapat mencapai karakter mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Malaikat memiliki sifat mulia karena Allah memang telah menciptakan mereka hanya untuk memuji dan mensucikan Allah. Sedangkan manusia sejak awalnya diciptakan, telah diuji dengan sifat-sifat buruk. Tetapi bila manusia berhasil melewati ujian tersebut, maka kedudukannya akan lebih mulia dari malaikat. Manusia dapat mencapai kedudukan mulia tersebut dengan belajar, meningkatkan derajat mereka dari 'bodoh' menjadi 'alim'. Oleh karena itu dalam kitab-kitab klasik disebutkan bahwa menuntut ilmu kedudukannya lebih tinggi daripada ibadah ritual ('ibadah yang dilakukan tanpa ilmu, tertolak').

Dalam penyusunan kitab-kitab klasik, umumnya digunakan sistematika sebagai berikut, demikian lanjut Abdullah:

Kedua: Pengarang menguraikan sifat-sifat buruk asli bawaan manusia. Seperti untuk perempuan, disebutkan bahwa perempuan “diciptakan dalam keadaan

Ketiga: Pengarang menegaskan fungsi pengajaran (pendidikan). Bila tanggung jawab pengajaran anak diletakkan pada pundak orang tua, dalam kitab ini tanggung jawab pengajaran isteri diletakkan pada pundak suami. Bila suami tidak memiliki ilmu, maka ia diwajibkan bertanya kepada ulama. Bila ia tidak memiliki kemampuan untuk bertanya, maka suami diwajibkan mengirim isterinya untuk belajar kepada seorang ulama. Bagaimana bila isteri lebih berilmu daripada suami? Berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti, bahwa suami dapat bertanya kepada isteri, tetapi dengan demikian tanggung jawab suami untuk menuntut ilmu dan memberikan pengajaran tidaklah terhapus. Dalam menjelaskan proses pengajaran ini, pengarang umumnya menggunakan bahasa-bahasa hiperbolik untuk menegaskan keutamaan-keutamaan. Misalnya bahwa “isteri bagaikan budak bagi suaminya”. Istilah tersebut hanyalah ditujukan sebagai penegasan kedudukan suami atas isteri, bukan untuk menjadikan isteri sebagai budak di rumahnya sendiri. Oleh karena itu, untuk pernyataan-pernyataan yang bersifat hiperbolik, sebaiknya jangan ditafsirkan secara harfiah.

Isu Kontemporer

Penyebab utama dari masalah ini adalah karena semakin mudahnya manusia-manusia modern mengakses isu-isu seputar agama melalui buku, internet dan media lainnya; lalu menafsirkan sendiri isi dari informasi tersebut tanpa bimbingan seorang guru yang benar-benar paham akan isu-isu tersebut. Di dalam tradisi klasik, ilmu dipelajari melalui sanad dari guru ke murid, lalu dari murid tersebut ke murid pada generasi di bawahnya. Dengan demikian isi dari kitab dapat dipahami sesuai dengan aslinya. Saat murid mengajar, gurunya terus mengawasi, membimbing dan mengoreksi bila muridnya melakukan kesalahan pada saat mengajar. Dengan demikian pergeseran makna dari makna aslinya dapat diminimalisasi.

Di sisi lain, kelompok yang memunculkan isu haramnya presiden perempuan, hanya mem-*blow up* isu tersebut untuk kepentingan politik sesaat. Begitu sang perempuan gagal terpilih menjadi presiden, ia dengan senang hati disandingkan sebagai wakil presiden. Tidak sinkronnya ucapan dan perbuatan inilah yang menjadikan syariat Islam hanyalah sebuah lelucon.

Agaknya Abdullah termasuk pemikir tradisional yang cenderung memahami nas apa adanya, sehingga ia setuju pendapat yang mengatakan larangan presiden / pemimpin perempuan tidak bisa ditawarkan lagi, sebab akan menghilangkan keberkahan bila seorang perempuan menjadi pemimpin. Kritiknya terhadap orang yang memahami nas secara apa adanya (letterlek) ternyata dia tidak konsisten, sebab pada hakikatnya ia sendiri terjebak pada pemahaman apa adanya secara harfiyah..

[illegible]

dan perempuan dalam hal ini dapat dilihat p
rbatas dari pada hak-hak laki-laki. Sedang
empuan (isteri) di sana ditempatkan lebih
mi (laki-laki). Dengan demikian, kedudukan
uh kepada suami.

an gender yang paling menonjol adalah terda
elayani suami dalam masalah hubungan suam
m konteks ini, isteri harus senantiasa siap dan
kondisi apapun, di manapun dan kapanpun
ngan sumber hadis, isteri tidak boleh menol
ubungan suami isteri. Misalnya ada hadis yang
teri ketika diajak suami untuk melayani nafsu s
ng membuat suami marah, maka para malaika
tiba. Padahal mestinya pihak perempuan diber
ak karena berbagai alasan, misalnya alasan
alasan lainnya.

an gender yang paling menonjol adalah terdapat perbedaan dalam melayani suami dalam masalah hubungan suami-istri. Dalam konteks ini, isteri harus senantiasa siap dan sabar dalam menghadapi kondisi apapun, di manapun dan kapanpun. Menurut sumber hadis, isteri tidak boleh menolak perintah hubungan suami isteri. Misalnya ada hadis yang menyebutkan bahwa ketika diajak suami untuk melayani nafsu suami, maka jangan membuat suami marah, maka para malaikat akan mencatat kebajikan itu. Padahal mestinya pihak perempuan diberikan kebebasan karena berbagai alasan, misalnya alasan kesehatan, alasan lainnya.

eks ini, maka akibat ulah suami yang karena hubungan seks, maka akhirnya terjadilah apa yang ditunggu (KDRT). Kekerasan itu berupa "penyalahgunaan" oleh pihak isteri dianggap melanggar hak suami seperti itu, secara psikhis maupun fisiologi. Akibatnya, hubungan berhubungan seks. Walhasil, hubungan seks menimbulkan kebahagiaan dan kenikmatan, namun menimbulkan penderitaan. Di sinilah keadilan harus ditegakkan dalam hubungan antara suami isteri.

yang cukup berpengaruh terhadap pengajaran masyarakat adalah lemahnya akses perempuan dunia pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Hal proses domestikasi peran perempuan yang hal keterlibatan perempuan dalam masyarakat. Peran muslim sebaiknya hanya banyak di rumah peran dan akses perempuan di masa depan akan bagaimana mungkin Islam akan dapat menguasai jika proses pendidikan dan pengkaderannya



*drum, rustic, untouchables, animal, woman
deserve they all a thorough thrashing.*⁵⁶

⁵³ Mansour Fakhir, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.IV, 1999), hal. 12 – 23.

⁵⁸ The Encyclopaedia Britannica, Vol. 11th., hal. 443.

Periode ‘Umar bin Khattab sampai dengan Pra Pembaharuan

⁶⁷ Al-Nahl, 16: 97. Ali Imran, 3: 195. Al-Nisa', 4: 124. Ghafir, 40: 40.

⁶⁹ *Tabaqat Ibn Sa'd* (vol. viii), hal. 335.

⁷¹ Asghar Ali, *The Qur'an, Women and Modern Society*, (New Delhi, India: Sterling Publisher Pvt., Ltd., 1999), hal. 9.

[illegible]

2. Intervensi politik

Di masa dinasti Amawiyah dan ‘Abbasiyah perempuan dijadikan alat pemuas nafsu para khalifah. Mereka menjadikan perempuan dan budak tawanan sebagai harem (selir) yang dilokasikan dalam satu tempat semacam “keputren”. Mereka berjumlah puluhan atau bahkan ratusan orang untuk dijadikan selir penguasa. Mereka dijaga ketat oleh seorang budak lelaki yang sudah dikebiri sebagai usaha preventif agar tidak terjadi perselingkuhan. Tindakan ini dilegitimasi ayat al-Qur’an yang membolehkan mengadakan *sexual intercourse* dengan budak perempuan yang dimilikinya (*ma malakat aimanuhum*). Khalifah tidak menysia-nyiakan kesempatan yang dilegitimasi agama. Tujuan al-Qur’an pembolehan mengawini⁷⁶ budak dipahami menurut literalnya. Pada hakikatnya, tujuan pembolehan mengawini budak ini merupakan salah satu upaya pembebasan budak artinya jika budak mempunyai anak dari tuannya, dia berhak dibebaskan setelah tuannya meninggal dunia. Tujuan lain untuk solusi terjadinya perzinahan yang dilakukan tuan terhadap budak perempuannya.

3. Intervensi budaya patriarkhi.

Sejarah mencatat bahwa sebelum Islam datang di Jazirah ‘Arab, Jazirah ini telah dikepung oleh dua negara dan kebudayaan besar yang amat mempengaruhi kebudayaan dan peradaban dunia Internasional. Mereka adalah Mesopotamia dan Assyria. Dari Mesopotamia, muncul seorang Raja Agung yang bernama Hammurabi sekitar th. 1800. Dia diperkirakan wafat th. 1750 SM. Hammurabi membangun kerajaan dan mengembangkan masyarakat multi-kota yang sering disebut sebagai masyarakat Hammurabi. Untuk menata kehidupan masyarakat yang aman dan tenteram, ia menciptakan Undang-Undang yang disebut dengan Kode Hammurabi. Di sini, ketentuan khusus yang mulai membatasi gerak langkah perempuan sudah diterapkan. Kode Hammurabi ini dikenal dengan Hukum Mesopotamia dan dianggap sebagai naskah hukum pertama paling lengkap dalam sejarah umat manusia. Penguasa penerus Hammurabi melanjutkan penerapan Kode Hammurabi ini dan bahkan mensucikan lembaga kekuasaan dan politik. Sejak itu, dikenal konsep tentang pengagungan politik, yang memiliki makna bahwa penguasa laki-laki memiliki otoritas kesucian. Dalam nilai-nilai social yang dibangun dari konsep Kode Hammurabi ini, status perempuan selalu mendapatkan nomor sepatu, artinya perempuan dianggap sebagai penduduk nomor dua (*the second sex*) di setiap level masyarakat. Pemberian hak istimewa kepada lelaki dan pembatasan kepada perempuan sudah ada dalam kode Hammurabi seperti ayah atau suami memegang peran utama dan kewenangan yang tak terbatas dalam suatu keluarga. Tidak sah suatu perkawinan tanpa restu dan izin dari ayah. Mayoritas hukum-hukum dalam Kode Hammurabi ini di kemudian hari banyak diadopsi oleh hukum dan ajaran Islam, seperti hukum qisas, diyat pembunuhan, yakni sebagai pengganti qisas, bila ada seseorang membunuh seorang lelaki, maka tebusan (diyat) nya ialah dengan 100 ekor unta,

⁷⁶ Istilah kawin berbeda dari nikah. Kawin berarti mengadakan kontak fisik antara lelaki dan perempuan meski tanpa nikah. Nikah menurut jumhur ulama' harus dilakukan di depan penghulu, ada wali, saksi dan mahar.

Abad 1000 SM. Muncul kerajaan baru, Assyria. Mereka memiliki undang-undang yang merupakan modifikasi baru dari Kode Hammurabi, disebut Kode Assyria. Di sini, gerak perempuan lebih diperketat ketimbang dalam Kode Hammurabi. Kode ini mengatur hampir semua perbuatan perempuan sampai kepada urusan busananya. Isteri, anak perempuan atau janda, bila bepergian atau mengunjungi tempau umum, mereka harus memakai kerudung.

Dari sejarah umat ini, muncul system patriarkhi yang sudah dirintis sejak lama dan terus berkembang hampir di seluruh pelosok dunia Internasional.

Metode penafsiran *tahlili*, tafsir *bi al-tha'ri*, konsep tafsir

penafsiran literal dan tekstual menghasilkan dampak negative yang berimbas pada subordinasi dan marginalisasi perempuan. Metode penafsiran ini banyak digunakan penafsir era klasik dan pertengahan, seperti Ibn Katsir, Al-Tabari, Ibn 'Abbas, Al-Zamahsyari bahkan Al-Maududi (yang dikenal sebagai pembaharu Pakistan zaman pembaharuan) juga menggunakan metode penafsiran ini. Hasil tafsirannya bahwa perempuan diciptakan dari (tulang rusuk) Adam yang berdampak pada pemahaman perempuan *the second sex*, sedang lelaki *the first sex*, poligami diperbolehkan karena mengikuti jejak Rasul, perempuan tidak boleh mengakses peran public karena dia diciptakan khusus untuk melayani lelaki dan melakukan peran domestic, larangan baginya untuk menjadi pimpinan tertinggi (*top leader*) pada ranah public dan domestic, lelaki berada satu tingkat di atas perempuan dan lainnya.

Di banding bahasa lain di dunia, bahasa ‘Arab merupakan bahasa paling kental bias gendernya, akibat system patriarkhi yang dominant dalam masyarakat ‘Arab. Misalnya pemakaian kosakata “*Hum*”, “*antum*” *al-ṭullab* / “*al-ṭḥlabali*” dalam bahasa ‘Arab - yang diadopsi sebagai bahasa al-Qur’an-, bisa digunakan untuk kelompok lelaki saja, atau kelompok lelaki dan perempuan, tetapi “*hunna*”, “*antunna*”, “*al-ṭḥlabat*” hanya terbatas untuk kelompok

Menarik untuk disimak, analisis Alimatul Qibtiyah yang memberi bermacam alternative pemaknaan dari hadis di atas.⁸¹

- a. Bahwa kata “*aba*” memiliki makna penolakan yang dilakukan dengan penuh kepongahan dan kecongkakan, seperti halnya penolakan Iblis atas perintah Tuhan agar bersujud kepada Adam as.⁸² Kalau memang itu yang diperbuat perempuan, memang dilarang, sebab akan menimbulkan sakit hati suami, tetapi bila penolakan dilakukan dengan lemah lembut dan memberi pengertian serta alasan yang bisa diterima suami, maka penolakan tidak dilarang. Kata “*aba*” seperti yang digunakan al-Qur’an untuk setan yang menolak bersujud kepada Adam mengandung pengertian adanya unsur kepongahan dan kecongkakan.⁸³
- b. Menurut ahli dan ilmu psikologi, naluri seksual lelaki lebih mudah muncul karena ditunjang oleh alat vital yang menonjol, sedangkan naluri seksual perempuan agak sulit muncul karena alat vital yang tersembunyi dan tidak mudah terangsang. Penolakan isteri terhadap ajakan hubungan intim suami bisa menimbulkan efek kurang baik di pihak suami, sebab keinginan yang tak tersalurkan bisa membuat seseorang naik pitam, pusing, tidak enak makan dan tidur. Semuanya berdampak negative pada keharmonisan rumah tangga, karena berakibat pada uring-uringan yang tidak menentu pada suami. Atas alasan ini, dianjurkan kepada isteri untuk tidak menolak ajakan suami, tetapi tentunya di pihak suami harus pula pandai membangkitkan selera isteri, sehingga tidak terkesan ada pemaksaan atau *marital rape* pada isteri. Anjuran ini bukan berarti pemaksaan, karena jika isteri sedang sakit, tentunya tidak dianjurkan bagi isteri melayani kehendak suami. Di pihak suami sendiri harus ada tenggang rasa terhadap derita isteri. Solidaritas yang tinggi dalam kehidupan berkeluarga menimbulkan kasih sayang yang tak terhingga dari masing-masing pihak. Inilah keluarga sakinah dan ideal menurut Islam. Suatu bentuk keluarga yang diidamkan semua orang.⁸⁴
- c. Di sini tidak ada keseimbangan antara hak suami dan isteri. Hak suami terkesan lebih diutamakan dan dipentingkan, sebaliknya hak isteri kurang bahkan sama sekali tidak disinggung, bagaimana jika ajakan berhubungan intim datang dari prakarsa isteri?, apakah suami boleh menolaknya?. Hadis lain menyebutkan bahwa keseimbangan itu memang ada. Bahwa ‘Umar bin Khatthab selalu berpuasa di siang hari dan melakukan *qiyam al-lail* di malam hari, maka Nabi menegurnya bahwa isterinya memiliki hak atas dirinya.⁸⁵

⁸¹ *Makalah* disajikan pada diskusi rutin PSW Suka Yogyakarta, 2001.

⁸² Surat al-Baqarah, 2: 34., al-Hajar, 15: 31, Taha, 20:116

⁸³ Surat al-Baqarah, 2: 34, al-Hajar, 15:31, Taha, 20: 116.

فسجدوا إلا إبليس أبى واستكبر وكان من الكافرين (البقرة ، 2: 34)

الا إبليس أبى أن يكون من الساجدين (الحجر، 31:15)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى (طه، 116)

⁸⁴ 'Alimah Qibtiyah, *Makalah*, th. 2001.

⁸⁵ Nawawi, *Uqūd al-Lujjain*, hal. 4.

3. Bentuk jumlah di sini bentuk jumlah khabariyah yang mengandung kalimat berita dan bukan mengandung arti larangan. Maka tidak bisa dimaknai sebagai sebuah larangan memilih seorang perempuan menjadi seorang pemimpin. Analisis gender dari peristiwa ini, bahwa masyarakat 'Arab ketika hadith ini muncul masih kental dengan budaya patriarkhi. Anak perempuan jarang ada yang diberi pendidikan ilmu pengetahuan, ilmu pemerintahan dan ilmu kenegaraan. Posisi marginal kaum perempuan ini sebagai kelanjutan dari kultur dunia Internasional yang telah berabad-abad diabadikan. Perempuan hanya dianggap sebagai obyek seksual bagi kepuasan biologis lelaki dan hanya bertugas mengatur rumah tangga (peran domestic) dan tidak boleh berkiprah dalam peran public, karena menurut mereka itulah kodrat seorang perempuan. Islam datang mendobrak semua ini, namun disayangkan semakin jauh dari periode Nabi, perempuan kembali menerima perlakuan tidak adil seperti masa sebelum Islam. Hal ini disebabkan di antaranya kepentingan lelaki terusik. Hasil dari penafsiran kembali bias sampai akhirnya datang lagi pencerahan yang dilakukan intelektual era modern dan kontemporer.

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الأعمش قال حدثني إبراهيم عن عائشة قال ... ، لقد قال لنا النبي صلعم : يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج ، ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء (رواه البخاري)

Hadis lain menyatakan,

[illegible]

Pertama: Hukum pernikahan.

Atas dasar hadis di atas, kaum muslim Indonesia yang mayoritas bermazhab Shafi'iyah menetapkan hukum perkawinan sebagai *sunnah mu'akkadah* (anjaran yang hampir mendekati kewajiban). Maka bagi mereka yang telah menginjak dewasa, baik lelaki atau perempuan penting untuk dicarikan jodoh.

Menurut empat mazhab besar ulama fikih, perkawinan sepasang manusia cukup dilakukan dengan memenuhi 4 persyaratan.

- Tidak ada permusuhan (kebencian) gadis itu terhadap calon suaminya.
- Tidak ada permusuhan antara anak gadis dengan ayah yang menikahnya.
- Calon suami harus *kufu* (sebanding /imbang)
- Mas-kawin tidak kurang dari mahar *mithil* (mahar perempuan lain yang setara)
- Calon suami diduga tidak akan melakukan perbuatan atau tindakan yang menyakiti hati isterinya.

⁹⁴*Ibid.*, hal. 6.

Di dalam UU perkawinan di Indonesia nomor 1 th. 1974 disebutkan: "Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai"⁹⁵ Dari sini, adanya "kawin paksa" tidak bisa dibenarkan dalam Islam.

3. Saksi: Hukum perkawinan Islam di Indonesia menetapkan saksi sebagai syarat sahnya sebuah perkawinan. Mereka mendasarkan hukum persaksian selain pada riwayat yang datang dari Ibn ‘Abbas yang menyatakan:

“Tidak sah suatu pernikahan tanpa ada dua orang saksi adil dan seorang wali terpelajar”

4. Mas kawin (mahar): Mahar atau mas kawin adalah nama dari pemberian yang diberikan mempelai laki-laki kepada perempuan, karena terjadinya akad nikah. Penetapan hukum bagi sahnya sebuah perkawinan di Indonesia adalah dengan pembayaran mas kawin. Hukum ini ditetapkan berdasarkan pada ayat al-Qur'an yang berbunyi,

“Dan berikan mas kawin kepada perempuan” (Al-Nisa’,4:4).

⁹⁵Badan Lgislati DPR.RI 2002, *Undang-Undang RI tentang Perkawinan*, Bab II, pasal 6 nomor 1.

⁹⁶*Ibid.*, hal. 17.

⁹⁷*Ibid.*, hal. 18.

....وأطعت في النار فرأيت أكثر أهلها النساء وذلك لقلة طاعتهن لله ولرسوله ولأزواجهن وكثرة تبرجن والتبرج هو إذا أرادت الخروج من بيتها لبست أفخر ثيابها وتجملت وتحسنت وخرجت تفتن الناس بنفسها فإن سلمت لم يسلم الناس منها (رواه أحمد ومسلم والترمذي عن أنس والبخاري والترمذي عن عمران بن حصين

a. Dari ungkapan hadis ini tergambar bahwa Rasul ketika itu pergi ke mesjid melewati perempuan yang bergerombol sedang bercakap-cakap dengan teman-temannya. Kemungkinan percakapan mereka didengar Rasul yakni percakapan yang tidak baik tentang suami-suaminya. Percakapan yang dinilai Rasul bahwa kaum perempuan sering mengungkit-ungkit keburukan suami dengan melaknatnya dan mengingkari kebaikan dan pemberian suami, sehingga Rasul memperingatkan mereka untuk banyak istighfar dan bersadaqah dan menakutinya bahwa mereka akan menjadi penghuni neraka bila tidak mendengarkan nasihat Rasul.

Riwayat hadis ketiga argument mengapa perempuan banyak yang menjadi penghuni neraka ialah karena ia kurang taat kepada Allah, Rasul dan suaminya, juga karena sering keluar mejeng menampilkan kecantikannya di depan umum, berhias, memakai pakaian terbagus dan seksi sehingga mengundang perhatian kaum lelaki hidung belang.

[illegible]

H. Perempuan sumber fitnah, karena setan selalu mengikutinya dari belakang.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المرأة عورة فإذا خرجت من بيتها استشرفها الشيطان وأقرب ما تكون المرأة من الله إذا كانت في بيتها وفي رواية: المرأة عورة فأحبسوهن في البيوت فإن المرأة إذا خرجت الطريق قال لها أهلها أين تريدن قالت أعود مريضا وأشيع جنازة فلا يزال بها الشيطان حتى تخرج ذراعها وما التمسست المرأة وجه الله لمثل أن تقعد في بيتها وتعبد ربها وتطيع بعلمها

I. Salat di rumah lebih baik bagi perempuan dari pada salat di masjid.

[illegible]

روي عن امرأة حميد الساعدي أنها جلعت إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله إني أحب الصلاة معك قال علمت أنك تحبين الصلاة معي وصلاتك في بيتك خير من صلاتك في حجرتك وصلاتك في حجرتك خير من صلاتك في دارك وصلاتك في دارك خير من صلاتك في مسجدك (رواه البيهقي عن عائشة)

Periode Pembaharuan.

الأم مدرسة إذا أعدتها = أعدت شعبا طيب الأعراق

المرشد الأمين للبنات والبنين

Harun Nasution menjelaskan bahwa,

[illegible]

Pembaharu berikutnya yang *concern* dengan permasalahan perempuan adalah Qasim Amin. Di dalam *magnum opus* (karya besar)nya, تحرير المرأة

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.IV, 1986, hal. 48 seperti yang dikutip dari H.F.Al-Najjar, *Rifa'ah al-Tahtawi*, Kairo: Maktabah Misriyah, tt. Hal. 149.

¹⁰⁷ Qasim Amin, *Al-Mar'ah al-Jadidah*, Kairo: Muhammad Zaky al-Din, t.th hal. 177 – 178.

Pada masa berikutnya, ide emansipasi perempuan Qasim Amin ini mendapat berbagai tantangan seperti yang datang dari Mustafa Kamil bekerja sama dengan Khadevi Abbas yang menggulirkan pendapat bahwa ide patriotisme dan nasionalisme jauh lebih penting dari sekedar perubahan social. Tetapi gerakan emansipasi dan perjuangan yang gigih ini tidak sia-sia. Pada akhirnya usaha ini membuahkan hasil:

- Begitulah perjuangan mereka diteruskan intelektual muslim era modern dan kontemporer. Tercatat dalam sejarah pemikiran Islam, pejuang feminisme Islam: Asghar 'Ali Engineer, Fazl al-Rahman, Mahmoud Muhammed Taha, Abd Allah al-Na'im, Muhammad Shahrour, Riffat Hasan, Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin dan lainnya..

Kewajiban Suami Terhadap Isteri

¹⁰⁸ *Ibid.*, , hal. 139.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 212–213.

¹¹⁰ Surat al-Nisa, 4:34 berbunyi:

Sedangkan kewajiban isteri adalah untuk tinggal di rumah menjaga anak-anak dan mengatur rumah tangga. Stabilitas dan aktifitas kehidupan keluarga terletak sepenuhnya di tangan isteri, seperti pendidikan anak, keasrian dan kerapian rumah, memasak, mencuci, membersihkan rumah, semuanya menjadi tanggung jawab seorang isteri. Berdasarkan riwayat hadis dari Ibn Umar, Nabi bersabda: "...dan setiap isteri adalah pemimpin atas penghuni rumah dan anak suaminya dan ia akan dimintai pertanggung-jawaban atasnya".¹¹¹

Penelitian menunjukkan bahwa banyak wanita bersuami yang menjadi pekerja, baik sebagai buruh pabrik dan ini yang paling banyak, atau sebagai karyawan di kantor-kantor pemerintah dan swasta, atau sebagai pendidik. Berkaitan dengan hal di atas, apakah pada kondisi semacam ini tanggung-jawab kehidupan keluarga masih sepenuhnya berada di tangan suami?, sementara isteri menganggap bahwa uang hasil kerjanya menjadi monopoli dan hak pribadi isteri yang sudah tidak boleh di ganggu gugat lagi, walaupun untuk kepentingan keluarga?.

Artinya : Kaum lelaki itu pelindung bagi kaum perempuan. Karena Allah telah melebihi kan sebagiannya dari sebagian yang lain. Di samping kedudukannya sebagai pihak yang memberi nafkah dengan hartanya. Sebab itu perempuan yang baik ialah perempuan yang patuh, memelihara kehormatannya, terutama sepeninggal suaminya, sesuai dengan perintah Allah yang telah diperintahkanNya tentang pemeliharaan kehormatan itu. Para perempuan yang kamu khawatirkan kedurhakaannya , berilah pengajaran yang baik, hukumlah dengan berpisah tidur, dan pukullah dia (dengan kasih sayang dan tidak boleh menyakitinya). Tetapi jika dia telah mematuhiimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha Tinggi dan Besar.

[illegible]

Interpretasi dari perempuan kurang akal, bahwa sejak zaman dahulu, perempuan dilarang keluar rumah walaupun untuk mencari ilmu, maka tidaklah heran kalau kemudian mereka bodoh dan kurang pergaulan. Jadi interpretasi dari kurang akal disini adalah tidak banyak mempunyai ilmu bukan berarti tingkat kecerdasannya jauh di bawah rata-rata lelaki. Kenyataan membuktikan bahwa setelah ini banyak perempuan yang turut menempuh pendidikan di segala tingkatan, banyak siswi yang mencapai ranking tertinggi, malah mayoritas di sekolah-sekolah baik tingkat dasar, menengah, atas atau tinggi secara mayoritas yang selalu menempati ranking pertama dan kedua adalah perempuan. Baru kemudian lelaki menempati posisi ketiga. Ini menandakan tingkat kecerdasan perempuan dan lelaki adalah sama, tetapi karena perempuan terkenal rajin dan tekun belajar sehingga mereka bisa mengungguli saudara kembarnya yakni kaum lelaki.

Di dalam pendapat Nawawi sebagai tersebut di dalam bukunya “*Uqud al-Lujjain*”, bahwa ia memerintahkan perempuan untuk selalu patuh dan taat kepada suaminya, tanpa memperhatikan hak asasi perempuan untuk menolaknya walaupun perintah suaminya bertentangan dengan hati nuraninya. Seorang isteri bagi Al-Nawawi, seperti seekor kerbau yang dicocok hidungnya, harus selalu patuh melaksanakan perintah suaminya. Hal seperti itu bisa saja terjadi karena tidak semua suami berakhlak baik. Ada beberapa suami yang menyuruh isterinya untuk menjual diri demi meraih sejumlah uang. Apakah perintah semacam ini patut ditaati pula?. Ini jelas bertentangan dengan larangan Tuhan yang

Larangan Perempuan Keluar Rumah

Al-Nawawi mengatakan bahwa Nabi saw. Pernah bersabda : “Perempuan adalah aurat. Jika ia keluar rumah maka setan akan menyambutnya. Perempuan yang terdekat kepada Allah adalah perempuan yang selalu berada di dalam rumahnya”.¹³³ Di dalam riwayat lain disebutkan: “perempuan adalah aurat, maka jagalah dia di dalam rumah. Kalau perempuan keluar rumah dan suami bertanya: engkau mau kemana?. Dia menjawab: saya mau menjenguk orang sakit atau melayat jenazah, maka setan akan mengikutinya sampai dia membuka tangannya. Perempuan takkan memperoleh kerelaan Allah seperti yang ia peroleh dengan duduk di dalam rumahnya, beribadah kepada Allah dan taat kepada suaminya”.¹³⁴

Larangan keluar rumah ini tidak terbatas untuk kepentingan hidup bermasyarakat, seperti menjenguk orang sakit atau mengantar jenazah, bahkan untuk salat berjama'ah ke mesjidpun tidak lebih baik dari salat di rumah. Di dalam “*‘Uqud al-Lujjain*” disebutkan :”Dari Abu Muhammad al-Shaibani, dia pernah melihat ‘Abd Allah (dari golongan sahabat) mengusir dan menyuruh keluar perempuan-perempuan dari mesjid pada hari Jum’at. Kata ‘Abd Allah: ”keluarlah dan pulanglah kalian ke rumahmu, dan itu lebih baik bagimu”.¹³⁵ Diriwayatkan dari isteri Humaid al-Sa’adi bahwasanya dia menghadap Nabi saw. Seraya berkata:”Ya Rasul Allah, sesungguhnya aku ingin salat berjama’ah bersamamu, Nabi menjawab:”Aku sudah tahu bahwa engkau senang salat bersamaku. Salatmu di tempat tidurmu itu lebih baik dari salatmu di ruang kamarmu. Salatmu di kamarmu lebih baik dari salatmu di rumahmu. Salatmu di rumahmu lebih baik dari salatmu di mesjidku”.¹³⁶

Dengan mengemukakan beberapa riwayat di atas, jelaslah bahwa Al-Nawawi menghendaki agar perempuan selalu harus berada di dalam rumah suaminya. Mereka tidak diperkenankan keluar rumah sama sekali walau untuk niat dan maksud yang baik, sekalipun. Bahkan kalau mungkin, perempuan tidak diperbolehkan meninggalkan ranjangnya. Itulah yang terbetik dalam ungkapan ini.

Sehubungan dengan hal ini, Yusuf al-Qardawi menolak mentah-mentah larangan tersebut dengan mengatakan sebagai berikut:” Mereka memingit perempuan di dalam rumah, mereka tidak boleh keluar rumah dengan alasan apapun, termasuk untuk belajar dan bekerja. Perempuan tidak memiliki kesamaan hak sama sekali dalam berbagai aktifitas yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga sebagian mereka beranggapan bahwa perempuan salih itu adalah perempuan yang tidak pernah keluar dari rumah kecuali dua kali dalam hidupnya, yaitu keluar dari rumah orang tuanya menuju rumah suaminya dan keluar dari rumah suaminya menuju liang kuburnya, padahal al-Qur’an menganggap pingitan di dalam rumah itu sebagai siksaan bagi perempuan yang

¹³³ Nawawi, *‘Uqud al-Lujjain*, hal. 15.

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 14 -15.

¹³⁵ Al-Nawawi, *Uqud al-Lujjain*, hal. 14.

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 13 – 14.

dalam rumah suami atau orang tuanya. Dalam hal ini, Yusuf al-Qardawi secara tegas mengecam pendapat mengenai hal tersebut dengan mengatakan:” Mereka belum merasa puas dengan dalil-dalil tersebut sehingga mengemukakan hadis yang sama sekali tidak berbobot dan tidak menarik, tidak diketahui sanad dan sumbernya, serta hadith-hadith yang sangat lemah ataupun palsu seperti hadis mengenai pertanyaan Rasul saw. kepada puterinya Fatimah ra:” Tindakan apakah yang paling baik bagi perempuan?. Fatimah menjawab: “Bila ia tidak melihat seorang lelaki dan tak seorang lelaki pun melihatnya”. Maka Rasul Allah saw.pun menciumnya seraya bersabda:” Satu keturunan sebagian dari keturunan sebagiannya yang lain. Nabi menganggap baik ucapan Fatimah tersebut.¹⁵¹ Hadis ini sangat lemah tidak seimbang dengan nilai tinta yang dipergunakan menuliskannya”.¹⁵²

Lebih lanjut Al-Qardawi mengatakan:” Hampir-hampir para perampas hak perempuan ini menilai kehidupan perempuan sebagai penjara yang sama sekali tidak dapat tembus cahaya. Keluar rumah tidak boleh, berangkat ke mesjid tidak diperintahkan kepadanya, tidak boleh berbicara dengan lelaki meskipun dengan cara yang baik dan sopan. Wajah dan telapak tangannya adalah aurat, demikian juga dengan suara serta ucapannya, semuanya adalah aurat yang tidak boleh didengar oleh lelaki lain. Bahkan pakaian serba putih yang biasa dipakai oleh sebagian perempuan ketika menunaikan ibadah haji dan umrah yang merupakan tradisi turun menurun sejak zaman dahulu di Mesir dan negara-negara lainnya, dibenci oleh sebagian dari mereka untuk dipakai oleh perempuan. Mereka beralasan bahwa berpakaian yang demikian itu merupakan tindakan yang menyerupai kaum lelaki”.¹⁵³

Pada masa kini, di era globalisasi dan informasi, para generasi muda menghadapi tantangan budaya asing yang memudahkan mereka terjerumus ke lembah krisis moral. Sebagai usaha preventif, bangsa Indonesia menggerakkan kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi membentuk pribadi anak-anaknya. Perempuan adalah ibu bangsa. Ia adalah tonggak negara dan pembentuk pribadi bangsa. Dengan mengacu pada sebuah hadis yang berbunyi: 'Perempuan adalah tiang negara. Bila perempuannya berakhlak baik, maka akan baik dan tegak suatu negara. Namun bila perempuannya berakhlak bejat, maka akan runtuh binasalah sebuah negara'.¹⁵⁴ Di dalam sebuah shi'ir 'Arab disebutkan: "Perempuan adalah tempat belajar (*madrasah*). Bila kau persiapkan mereka dengan baik, berarti kau telah mempersiapkan pembentukan suatu bangsa yang harum semerbak". Artinya, bangsa yang memiliki perempuan-perempuan terpelajar akan membuahkan generasi muda yang trampil, cerdas, yang akhirnya terbentuklah suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi sehingga dapat mengangkat nama bangsa di mata dunia dengan nama yang tersohor dan harum.

Hanya seorang ibu yang mampu mengarahkan emosi anak-anaknya kepada perbuatan positif. Hanya seorang isteri yang bisa mempengaruhi jiwa dan melunakkan hati suaminya. Seorang isteri mampu mendorong suaminya untuk

¹⁵¹ Hadith ini dikutip Al-Nawawi dalam ‘*Uqud al-Lujjain*, hal. 18.

¹⁵² Abu al-Shuqqah, dikutip dari Yusuf al-Qardawi, *Jati Diri Wanita*, hal., 20.

¹⁵³ *Ibid.*, hal. 21 – 22.

¹⁵⁴ Hadith diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hal ini membuktikan bahwa pemahaman agama yang dahulu sengaja ditanamkan oleh para penjajah di hati rakyat yang didukung oleh doktrin para Kyai, lambat laun semakin memudar. Sehingga banyak orang tua yang tidak lagi takut berdosa atau kuwalat untuk menyekolahkan anak-anak perempuannya bukan terbatas di Sekolah Dasar bahkan sudah banyak yang memasukkan anak perempuannya di Perguruan Tinggi.

Kesimpulan

1. Pedoman ini masih relevan dan bisa diterapkan tetapi tidak boleh dipahami secara tekstual, tetapi harus diinterpretasikan lebih jauh. Interpretasinya harus disesuaikan dengan tuntutan zaman dan kondisi yang menyertainya. Atau dengan kata lain, interpretasi harus direaktualisasikan dengan anggapan bahwa hukum Islam selalu aktual dan fleksibel sepanjang zaman.
2. Sebagai kebalikan dari kesimpulan di atas bahwa pedoman ini sudah tidak relevan untuk diterapkan pada masa kini, karena keadaan dan situasi serta kondisi telah jauh berubah namun dengan catatan bila pedoman tersebut dipahami secara letterlek, harfiyah dan literal.
3. Perlu mengkaji lebih lanjut tentang keabsahan hadis atau riwayat sahabat yang dikutip dalam kitab dengan menelusuri sanad dan matannya. Apakah riwayat atau hadis tersebut palsu, lemah (*dh'if*) atau teramat lemah. Untuk menelusuri sanad sebuah hadis diperlukan pengetahuan tentang ilmu *mustalah al-hadith* serta melihat riwayat hidup, sifat dan pribadi perawi di dalam kitab "*Tahdhib al-Tadhhib*", "*Tahdhib al-Kamal*" atau buku-buku yang memuat *Ashab Rijal al-Hadith* lainnya.
4. Pengkajian terhadap buku Kuna (buku kuning) selalu masih amat dibutuhkan, sebab ilmu takkan berkembang tanpa kembali kepada hasil karya orang sebelumnya. Ibarat naik tangga, tak mungkin seseorang bisa berada di atas tanpa terlebih dahulu menaiki jenjang tangga yang berada

- , *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah, Al-Islam wa al-Iman, Mandzumat al-Qiyam*, Damaskus: Dar al-Baidha', 1416H./1996M.
- , *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah, Nahwa Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah, al-Washiyah, al-Irts, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libas*, Kairo, Mesir: Al-Ahali, Sina li al-Nasyr wa al-Amal, 1416H./1996M.
- Munawir Syadzali MA, DR., Prof., dkk., *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, Cet.I, 1988.
-, dkk., *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina,& Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, Cet.I, 1995.
- , dkk, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemahaman Ajaran Agama, Upaya Rekonstruksi Teks Agama*, Muhammad Yazid (ed.), Surabaya: PSG
- Nasaruddin Umar, MA,DR.Prof., *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet.I, 1999.
- , *Bias Jender dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: IAIN Syahid, 2002
- , dkk, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemahaman Ajaran Agama, Upaya Rekonstruksi Teks Agama*, Muhammad Yazid (ed.), Surabaya: PSG IAIN, Cet.I, 2003.
- Suadi Putro, Drs, MA, *Mohammed Arkoun tentang Islam Modernitas*, Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet.I, 1998

Curriculum Vitae

Nama : Prof. DR. Hj. Tsuroya Kiswati MA.
NIP : 150.177.930/ 195202221977032001

Sekolah Rakyat Islam (1965)
Pendidikan Guru Agama Pertama 4 th (1969)
Pendidikan Guru Agama Atas 2 th (1971)
Sarjana Muda (1973)
Sarjana Lengkap (1980)
Magister (S2) (1988)
Doktor (S3) (1993)

Pendidikan non formal:

Kursus Bahasa Inggris (1982 -1990)
Elementary, Intermediate, Advance
Kursus Bahasa Inggris Toefl dan ujiannya (1997)
Pelatihan Stewardess Garuda Indonesian Airways
(1973 -1975)
Kursus Bahasa Perancis (1980)
Pelatihan Penelitian (1991)
Gender Analysis Training (1995)
Women Fellowship in Canada (1997)
Short Course for Women's Reproductive Rights
(2001)

Riwayat Pekerjaan :

Guru SD, MTS, M Aliyah (1969-1973)
 Pramugari Haji Garuda Indonesian Airways (1973 – 1975)
 Calon Pegawai Negeri Sipil (1977)
 Pegawai Negeri Sipil / Dosen (1978 – sekarang)
 Ketua Jurusan BSA Adab (1996 – 2000)
 Ketua Pusat Studi Gender IAIN (2000 – 2004)
 Dosen Luar Biasa Pasca Sarjana IAIN dan UNMUH Sidoarjo.

Organisasi Sosial:

Nashī'atul Aishiyah (1968)
Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1968)
Himpunan Mahasiswa Islam (1971 – 1980)
Pengurus Wilayah Aishiyah Jatim (2000 – 2005)
Anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Wilayah Jatim (2001-2005)
Ketua Majelis Ulama' Indonesia Jatim bidang PP (2002-2005).
Wakil Ketua ICMI Jatim (2002)
Ketua Ikatan Alumni IAIN bidang PP.(2001 -2004)
Pengurus harian IKASA bidang Peningkatan SDM (2005 -)

Keluarga

Suami: Woro Subijanto, Drs.H. (05 Pebruari 1949)
Anak : Ahmad Fahd Budi Suryanto SH.(03 November 1983)

Iffah Mursyidah Mayangsari STI.(26 Oktober 1986)

1. *Tarikh al-Lughah* al-‘Arabiyah (Risalah Muda, 1975)
2. *Min Qadḥya>al-Mushtarak al-Lafẓi>fi al-Lughah al-‘Arabiyah* (Skripsi Sarjana, 1980)
3. *Khawarij*, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (Tesis MA ,1986)
4. Aliran al-Maturidiyah, Samarkand dan Bukhara, Tokoh dan Pemikiran. (Makalah, 1986).
5. Perbandingan antara Historiografi Sartono Kartodirdjo dan Abdurrachman Surjomihardjo dan Taufik Abdullah (Makalah, 1986).
6. Al-Razi, Konsep Lima Kekal, (Makalah, 1987).
7. Intervensi Isra’iliyat dalam Penafsiran al-Qur’an dan Periwiyatan Hadis (Makalah, 1988)
8. Takhrij Hadis (Makalah, 1989)
9. Jamaluddin al-Afghani, Pemikiran dan Gerakan (1990)
10. Pemikiran Kalam Al-Juwaini (Disertasi Doktor, 1993)
11. Konsep Kosmologi dalam al-Qur’an, (Orasi ilmiah, 1994).
12. Ameer Ali dan Pemikirannya. (Makalah, 1996)
13. Hukum Islam dan Hukum Romawi (Makalah, 1996)
14. *Radḥ>ah* dalam Islam (Makalah, 1996)
15. Alam dalam Filsafat Ibn Rushd (Makalah, 1996)
16. Krisis Ekonomi dan Dampaknya bagi Mahasiswa IAIN. (Penelitian DIP IAIN, 1998)
17. Abu al-Hudhail al-‘Allaf, Kontribusinya dalam Membangun Paham Mu’tazilah (1999)
18. *Al-Balaghah al-Uḷ>ā* (‘*Ilm al-Bayan*). Buku ajar Fak. Adab (2000).
19. *Al-Balaghah al-Thaniyah* (‘*Ilm al-Ma’āni*). Buku ajar Fak. Adab (2001)
20. *Daycare Center for Children in Canada* (Terbit dalam News Letter CIDA MC. Gill University, 2001)
21. Sintesa antara Teologi Mu’tazilah dan Ahl al-Sunnah dalam Pemikiran (2001)
22. Abu al-Ma’ali Imam al-Haramain.(Buku, 2001)
23. Pluralisme sebagai Basic Penegakan Demokrasi.(Makalah, 2001)
24. *Al-Balaghah al-Thakithah* (‘*Ilm al-Badi*), Buku ajar Fak. Adab (2002)
25. *Women and Technology, Women in Industrialization: Social Change in Women’s Lives in East Java*. Dalam *Women In Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press., ISBN: 979-8547-06-3, 2002)
26. Menimbang Perkawinan antar Agama (Cirebon: Journal Lektur STAIN Cirebon, ISSN 0853-6252, Seri XVII, 2002)
27. Belajar dari Pengalaman Kritik Ibn Taimiyah terhadap Logika.(Cirebon: Journal Lektur STAIN Cirebon, ISSN 0853-6252, Seri XVI, 2002)
28. Tipologi Metodologi Pemikiran Islam (Makalah, 2002)

29. Perkawinan di Bawah Tangan (Kawin Sirri) di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi) (Penelitian, 2003).
30. Teologi Islam, Sejarah, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (Surabaya: Penerbit Alpha, ISBN 979-3710-07-1, 2004)
31. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam (Makalah, 2004)
32. Filsafat Islam (Penelitian, 2004)
33. *A'lam al'Arab Al-Juwaini Imam al-Haramain* (Surabaya, Penerbit Alpha, ISBN: 979-3710-00-4, 2004)
34. Gender dalam Islam (Makalah, 2005)
35. Pandangan Islam mengenai Perempuan (Makalah, 2005)..
36. Rekonstruksi Metodologis Wacana Keadilan Gender dalam Islam.(Orasi ilmiah pengukuhan Guru Besar kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam, 2005)
37. Al-Juwaini, Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, ISBN: 65-01-066-1)
38. Epistemologi Muhammad Shahrour dalam Pembaharuan Pemahaman Agama (Surabaya : Penerbit Sinar Terang, 2010, ISBN : 978-979-16293-6-2)
39. Keadilan Gender dalam perspektif Intelektual Kontemporer (Mataram :artikel ; Aicis 2013)
40. Ilmu Kalam : Sejarah, Sekte, Tokoh, Pemikiran, Analisa Perbandingan : Aliran Khawarij, Murji'ah. Mu'tazilah .(Surabaya : CV. Perwira Media Nusantara, 2014) ISBN : 978-602-7902-60-1
41. *Al-Balaghah al-Ula : 'Ilmu al-Bayan*
42. *Al-Balaghah al-Thaniyah : 'Ilmu al-Ma'ani*
43. *Al-Balaghah al-Thalithah : 'Ilmu al-Badi'*
44. *Al-Balaghah al-Rabi'ah : Tarikh 'Ilmi al-Balaghah*
45. *'Uqud al-Lujain* ditinjau dari Kondisi Obyektif Masyarakat di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur (dalam proses cetak)

Curriculum Vitae

Tsuroya Kiswati lahir di Sidoarjo, 22 Februari 1952. Pendidikannya dimulai SRI (1965), PGAP (1969), PGAA(1971). Sarjana Muda ADAB (1973), Sarjana Lengkap ADAB (1980). Ia melanjutkan prestasi akademiknya di Fakultas PS IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, MA (1988), Doktor (1993). Pendidikan non formal dengan mengikuti kursus bahasa Inggris dan Perancis. Pelatihan untuk menjadi *Stewardess Garuda Indonesian Airways* (1973 – 1975) Pelatihan Penelitian (1991), *Gender Analysis Training* (1995), *Women Fellowships* ke Canada (1997-1998), *Short Course for Women Reproductive's Rights* (2001). Riwayat pekerjaannya dimulai menjadi Pegawai Negeri Sipil (1977) di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menjadi dosen di IAIN Surabaya Fakultas ADAB jurusan BSA,(1980). Ia menjadi dosen Fakultas PS Program Magister (S2) (mulai 1994) dan Doktor (S3), (mulai 2004). Ia juga menjadi dosen Luar Biasa di PS Program Magister di UNMUH Sidoarjo dan Surabaya. Gelar Guru Besar diperoleh th.2005. Penelitian dan menulis buku juga dilakukan. *Tarikh al-Lughah al-'Arabiyah*

[illegible]

